

Kontekstualisasi Makna Shiyam Terhadap Nilai-Nilai Teologis Pendekatan Teori Double Movement

Irham Umami^{1*}, Pathur Rahman², Deden Mula Saputra³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Lathifiyyah, Palembang, Indonesia

*Corresponding Email: irham@stiqlathifiyyah.ac.id¹, pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id², dmsdeden@stiqlathifiyyah.ac.id³

Abstrak Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai teologis yang terkandung dalam konsep shiyam dalam Al-Qur'an serta mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan Muslim kontemporer melalui teori Double Movement Fazlur Rahman. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan memahami puasa terutama sebagai kewajiban ritual, padahal QS. Al-Baqarah [2]: 183–185 menunjukkan dimensi spiritual, moral, dan sosial yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan dengan pendekatan tafsir tahlili dan teori Double Movement. Data primer berupa ayat-ayat shiyam, khususnya QS. Al-Baqarah [2]: 183–185, sedangkan data sekunder berupa kitab tafsir, karya Fazlur Rahman, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui dua gerakan: pembacaan konteks historis untuk menemukan prinsip moral umum dan kontekstualisasi prinsip tersebut pada kehidupan masa kini. Hasil penelitian menunjukkan lima prinsip teologis utama shiyam, yaitu taqwa, ubudiyah, tazkiyatun nafs, muraqabah, dan solidaritas sosial. Kelima prinsip tersebut menunjukkan bahwa puasa tidak berhenti pada pengendalian makan dan minum, tetapi membentuk kesadaran ketuhanan, kepatuhan, penyucian diri, integritas, dan kepedulian sosial. Kontekstualisasinya dapat dilihat pada ranah personal, sosial, dan digital. Dengan demikian, Double Movement membantu membaca shiyam sebagai praktik ibadah yang memiliki prinsip moral universal dan tetap relevan bagi pembentukan karakter Muslim kontemporer.

Kata kunci: Double Movement; Fazlur Rahman; Nilai Teologis; Puasa; Shiyam

Abstract This study aims to analyze the theological values contained in the Qur'anic concept of shiyam and to contextualize them within contemporary Muslim life through Fazlur Rahman's Double Movement theory. The study is motivated by the tendency to understand fasting primarily as a ritual obligation, although QS. al-Baqarah [2]: 183–185 presents broader spiritual, moral, and social dimensions. This research employs qualitative library research using a tahlili interpretation approach and the Double Movement framework. Primary data consist of Qur'anic verses on shiyam, particularly QS. al-Baqarah [2]: 183–185, while secondary data include Qur'anic commentaries, Fazlur Rahman's works, books, and relevant scholarly articles. The analysis proceeds through two movements: examining the historical context of revelation to identify general moral principles and contextualizing those principles in contemporary life. The findings identify five major theological principles of shiyam: taqwa, ubudiyah, tazkiyat al-nafs, muraqabah, and social solidarity. These principles demonstrate that fasting is not limited to abstaining from food and drink, but cultivates God-consciousness, obedience, self-purification, integrity, and social responsibility. Their contextual relevance appears in personal, social, and digital domains. Thus, the Double Movement framework enables shiyam to be understood as a form of worship containing universal moral principles that remain relevant to the formation of contemporary Muslim character.

Keywords: Double Movement; Fazlur Rahman; Theological Values; Fasting; Shiyam

PENDAHULUAN

Puasa (shiyam) merupakan salah satu ibadah pokok dalam Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan spiritualitas dan kepribadian seorang Muslim. Sebagai salah satu rukun Islam, puasa Ramadan diwajibkan bagi setiap Muslim yang memenuhi syarat sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 183. Ayat tersebut tidak hanya menetapkan kewajiban puasa, tetapi juga menyebut tujuan yang hendak dicapai melalui frasa *la'allakum tattaqun*, yakni agar orang beriman mencapai ketakwaan. Dengan demikian, puasa tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas menahan lapar dan dahaga, melainkan sebagai sarana pendidikan spiritual yang menghubungkan dimensi ibadah dengan pembentukan karakter. Dalam perspektif Al-Qur'an, shiyam berkaitan dengan pembinaan spiritual, moral, dan sosial. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tujuan puasa yang tercermin dalam frasa *la'allakum tattaqun* berkaitan dengan pembentukan pribadi yang mampu menjaga diri dari penyimpangan dan senantiasa menjalankan ketentuan Allah. Pandangan ini memperlihatkan

bahwa puasa mempunyai dimensi teologis yang kuat karena berangkat dari hubungan manusia dengan Allah sekaligus memengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Shiyam juga mengandung nilai penghambaan, penyucian jiwa, kesadaran terhadap pengawasan Allah, serta kepedulian kepada sesama. Oleh karena itu, pembahasan mengenai shiyam perlu diarahkan tidak hanya pada aspek hukum pelaksanaannya, tetapi juga pada nilai dan tujuan yang hendak diwujudkan melalui ibadah tersebut.

Persoalan menjadi lebih kompleks ketika praktik puasa ditempatkan dalam kehidupan Muslim kontemporer. Puasa sering kali dipahami terutama sebagai kewajiban ritual, sementara nilai spiritual dan sosial yang dikandungnya belum selalu diterjemahkan ke dalam perilaku setelah Ramadan. Budaya konsumtif, individualisme, perubahan pola komunikasi, serta perkembangan media digital menghadirkan ruang baru bagi persoalan etika. Dalam kondisi demikian, nilai pengendalian diri, kejujuran, kesadaran ketuhanan, dan solidaritas sosial yang terkandung dalam puasa menjadi semakin relevan. Kajian empiris tentang puasa juga menunjukkan bahwa praktik menahan diri dapat berhubungan dengan pembentukan pengendalian diri dan pengalaman spiritual, meskipun dampaknya tidak selalu sederhana dan dapat dipengaruhi konteks individu. Kajian tentang Ramadan juga memperlihatkan bahwa ritual keagamaan dapat memiliki implikasi sosial melalui praktik kemurahan hati, kepedulian, dan solidaritas. Karena itu, persoalan penelitian ini bukan apakah bentuk puasa berubah, melainkan bagaimana nilai moral yang menjadi tujuan pensyariatannya dapat dihadirkan secara bermakna dalam kondisi kehidupan yang berubah. Di sinilah diperlukan pendekatan yang mampu menghubungkan teks Al-Qur'an dengan konteks sejarah sekaligus realitas masa kini. Teori Double Movement Fazlur Rahman menawarkan kerangka yang bergerak dari situasi kontemporer menuju konteks pewahyuan untuk menemukan prinsip moral umum, kemudian membawa prinsip tersebut kembali kepada persoalan masa kini. Metode ini memberi ruang untuk membaca shiyam sebagai ajaran yang memiliki dimensi historis sekaligus daya relevansi moral yang melampaui konteks awalnya.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian tentang puasa dan Double Movement telah berkembang dalam beberapa arah. Amalia dan Jannah menyoroti pemaknaan QS. Al-Baqarah [2]: 183 melalui penafsiran M. Quraish Shihab dan menempatkan ketakwaan sebagai tujuan penting puasa. Islamy membahas dimensi maqasid dan nilai sosial-profetik puasa, sedangkan penelitian tentang self-control menunjukkan hubungan antara praktik puasa dan latihan pengendalian diri. Pada sisi metodologis, penelitian Sulkipli dan Amir menjelaskan kontribusi Double Movement terhadap penafsiran Al-Qur'an, sementara Sudirman, Fadhillah, dan Alimin membandingkan konstruksi Double Movement dengan pendekatan ma'nā-cum-maghzā. Kajian lain menerapkan Double Movement pada persoalan kontemporer, termasuk etika komunikasi dan ujaran kebencian di ruang digital. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa baik kajian puasa maupun kajian hermeneutika kontekstual telah memiliki pijakan yang cukup kuat. Namun, masih terdapat ruang untuk mempertemukan keduanya secara lebih sistematis, khususnya dengan menjadikan QS. Al-Baqarah [2]: 183–185 sebagai basis pembacaan untuk menemukan prinsip teologis shiyam dan menghubungkannya dengan kebutuhan moral Muslim kontemporer. Penelitian ini menempatkan diri pada ruang tersebut dengan memadukan metode tafsir tahlili dan Double Movement. Fokusnya bukan sekadar mengulang tujuan puasa sebagai ketakwaan, tetapi mengidentifikasi jaringan nilai teologis yang membentuk praktik shiyam, kemudian menunjukkan bagaimana jaringan nilai itu dapat diterjemahkan dalam ranah personal, sosial, dan digital.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini diarahkan pada dua pertanyaan utama: bagaimana prinsip-prinsip teologis tentang shiyam yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah [2]: 183–185, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan Muslim kontemporer melalui teori Double Movement Fazlur Rahman? Tujuan

penelitian adalah menganalisis prinsip teologis shiyam serta menjelaskan bentuk kontekstualisasinya. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an yang mempertemukan pembacaan tekstual, konteks historis, dan kebutuhan kehidupan kontemporer. Secara substantif, penelitian ini berupaya memperlihatkan bahwa nilai puasa tidak berhenti pada ritual tahunan, tetapi dapat menjadi kerangka etis untuk membangun kesadaran ketuhanan, pengendalian diri, integritas, dan kepedulian sosial. Pendekatan Double Movement dipilih karena memungkinkan proses interpretasi berlangsung dalam dua arah: memahami kondisi awal ketika wahyu hadir untuk menemukan ideal moralnya, lalu menghubungkan ideal moral tersebut dengan persoalan masyarakat Muslim masa kini. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa kontekstualisasi shiyam bukanlah perubahan terhadap ketentuan ibadah, melainkan aktualisasi tujuan moralnya dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber primer berupa QS. Al-Baqarah [2]: 183–185 dan karya Fazlur Rahman, terutama *Islam and Modernity* dan *Major Themes of the Qur'an*. Sumber sekunder meliputi kitab tafsir, buku, artikel jurnal, serta literatur ilmiah yang membahas shiyam, nilai teologis, tafsir kontekstual, dan Double Movement. Data dianalisis melalui metode tafsir tahlili dengan memperhatikan makna kebahasaan, munasabah, konteks historis, dan penafsiran para mufasir. Selanjutnya, teori Double Movement digunakan dalam dua tahap. Gerakan pertama menelaah situasi sosial-historis ayat untuk menemukan ideal moral dan prinsip universal yang dikandungnya. Gerakan kedua membawa prinsip tersebut ke konteks kehidupan Muslim kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema, dibandingkan antar-sumber, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dan interpretatif untuk memperoleh hubungan antara makna ayat, prinsip teologis, dan bentuk kontekstualisasinya. Hasil analisis kemudian disusun secara tematik agar hubungan antara temuan tafsir dan konteks kekinian terlihat secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

QS. Al-Baqarah [2]:183 diawali dengan seruan *yā ayyuhā alladzīna āmanū* yang menunjukkan bahwa perintah puasa ditujukan secara khusus kepada orang-orang yang beriman. Seruan ini mengisyaratkan bahwa puasa memiliki hubungan yang erat dengan pembinaan dan penyempurnaan iman. Frasa *kutiba 'alaikum al-shiyām* menunjukkan adanya ketetapan hukum yang bersifat wajib bagi kaum Muslimin. Kewajiban tersebut kemudian dihubungkan dengan umat-umat terdahulu melalui firman-Nya *kamā kutiba 'alā alladzīna min qablikum*. Menurut Ibn Katsir, penyebutan umat terdahulu bertujuan memberikan motivasi kepada kaum Muslimin agar tidak merasa berat dalam menjalankan puasa karena ibadah tersebut juga pernah diwajibkan kepada umat para nabi sebelumnya. Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyamaan kewajiban tersebut menunjukkan bahwa puasa merupakan sarana pendidikan ruhani yang memiliki nilai universal dalam pembinaan manusia menuju kedekatan kepada Allah. Tujuan utama diwajibkannya puasa ditegaskan dalam firman Allah *la'allakum tattaqūn*.

Ayat ini menunjukkan bahwa puasa bukan sekadar aktivitas menahan lapar dan dahaga, melainkan sarana untuk membentuk ketakwaan. Ketakwaan dalam konteks ini dipahami sebagai kesadaran yang mendorong seseorang untuk senantiasa menjaga dirinya dari segala bentuk pelanggaran terhadap perintah Allah. Hamka menjelaskannya bahwa puasa merupakan latihan jiwa yang mendidik manusia agar mampu mengendalikan hawa nafsu,

sehingga terbentuk pribadi yang kuat secara spiritual maupun moral.

Senada dengan itu, Sayyid Qutb memandang puasa sebagai sarana menumbuhkan kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*), karena orang yang berpuasa tetap mampu menahan diri meskipun tidak ada manusia yang melihatnya. Demikian, itulah keistimewaan puasa yang praktek puasa itu hanya diketahui antara orang yang melakukannya dan Allah swt, maka ia menjadi wasilah pembinaan hubungan batin antara hamba dengan Tuhannya.

Pada ayat 184 Allah menjelaskan ketentuan pelaksanaan puasa melalui ungkapan *ayyāman ma'dūdāt* yang berarti hari-hari yang telah ditentukan. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kewajiban puasa tidak berlangsung sepanjang tahun, melainkan hanya dalam waktu tertentu yang telah ditetapkan Allah. Ayat ini juga memberikan keringanan kepada orang yang sakit dan musafir untuk tidak berpuasa dan menggantinya pada hari yang lain. Dalam penafsirannya, Al-Maraghi menjelaskan bahwa keringanan tersebut menunjukkan sifat syariat Islam yang memperhatikan kondisi manusia dan tidak membebani mereka di luar batas kemampuan. Penjelasan serupa disampaikan oleh Wahbah al-Zuhaili yang menegaskan bahwa *rukhsah* merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya agar pelaksanaan ibadah tetap berjalan tanpa menimbulkan mudarat bagi kesehatan maupun keselamatan seseorang.

Selain memberikan *rukhsah*, ayat 184 juga menjelaskan ketentuan *fidyah* bagi mereka yang tidak mampu melaksanakan puasa secara permanen. Ketentuan ini menunjukkan bahwa syariat puasa tidak hanya memiliki dimensi ibadah individual, tetapi juga dimensi sosial. Melalui pemberian makanan kepada orang miskin, puasa mengajarkan pentingnya kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Hamka menjelaskan bahwa hikmah puasa terletak pada kemampuannya menumbuhkan rasa empati kepada orang-orang yang hidup dalam kekurangan, karena orang yang berpuasa turut merasakan lapar dan dahaga yang sering dialami kaum miskin. Pandangan tersebut diperkuat oleh Al-Maraghi yang menilai bahwa ketentuan *fidyah* mengandung pesan sosial agar ibadah tidak hanya berdampak pada pelakunya, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan.

Selanjutnya, QS. Al-Baqarah [2]:185 menjelaskan bahwa bulan Ramadan merupakan bulan yang istimewa karena pada bulan tersebut Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia. Hubungan antara puasa dan Al-Qur'an menunjukkan bahwa Ramadan bukan sekadar bulan menahan diri, tetapi juga bulan pendidikan keimanan dan pembinaan spiritual. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan Al-Qur'an setelah perintah puasa mengisyaratkan bahwa keberhasilan puasa sangat berkaitan dengan intensitas interaksi seorang Muslim dengan petunjuk Allah. Sementara itu, Sayyid Qutb menegaskan bahwa suasana spiritual Ramadan merupakan momentum yang paling tepat bagi manusia untuk menerima, memahami, dan menghayati nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupannya.

Pada ayat yang sama, Al-Qur'an disebut sebagai *hudan li al-nās*, *bayyināt min al-hudā*, dan *al-furqān*. Ketiga istilah tersebut menggambarkan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, penjas kebenaran, dan pembeda antara yang hak dan yang batil. Menurut Wahbah al-Zuhaili, penyebutan fungsi-fungsi tersebut menunjukkan kesempurnaan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang mampu menjawab berbagai kebutuhan manusia. Adapun Sayyid Qutb memandang bahwa Al-Qur'an merupakan sumber transformasi kehidupan yang membebaskan manusia dari kegelapan menuju cahaya petunjuk Allah. Oleh karena itu, puasa dan Al-Qur'an merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam proses pembentukan kepribadian Muslim yang bertakwa.

Bagian akhir ayat menegaskan prinsip kemudahan dalam syariat melalui firman Allah *yurīdu Allāhu bikumu al-yusr wa lā yurīdu bikumu al-'usr*. Ayat ini menjadi dasar bahwa seluruh ketentuan puasa dibangun atas asas kemudahan dan kemaslahatan. Berbagai bentuk *rukhsah* yang diberikan kepada orang sakit maupun musafir merupakan bukti bahwa Allah tidak menghendaki kesulitan bagi hamba-Nya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa

kemudahan tersebut merupakan manifestasi kasih sayang Allah dalam seluruh ajaran Islam. Senada dengan itu, Hamka menegaskan bahwa puasa bukanlah sarana penyiksaan diri, melainkan pendidikan ruhani yang disesuaikan dengan kemampuan manusia. Karena itu, pelaksanaan puasa harus dipahami sebagai bentuk penghambaan yang membawa kemaslahatan, bukan kesulitan.

Rangkaian ayat puasa ini kemudian ditutup dengan perintah untuk menyempurnakan bilangan puasa, mengagungkan Allah atas petunjuk yang telah diberikan, dan mensyukuri nikmat-Nya. Penutup tersebut menunjukkan bahwa tujuan akhir puasa adalah lahirnya pribadi yang semakin dekat kepada Allah, memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Ibn Katsir memandang bahwa perintah bertakbir dan bersyukur merupakan bentuk pengakuan atas nikmat petunjuk yang diberikan Allah kepada manusia. Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa rasa syukur yang lahir setelah menjalankan puasa menjadi indikator keberhasilan seseorang dalam menangkap pesan spiritual yang terkandung dalam ibadah tersebut. Dengan demikian, QS. Al-Baqarah [2]:183–185 menggambarkan puasa sebagai ibadah yang memadukan dimensi ketuhanan, pembinaan moral, dan tanggung jawab sosial secara seimbang.

Setelah mengkaji *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, dan penafsiran ayat-ayat shiyam, langkah selanjutnya adalah menganalisis ayat-ayat tersebut menggunakan teori Double Movement yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Melalui pendekatan ini, pesan normatif Al-Qur'an tidak hanya dipahami dalam konteks historis turunnya ayat, tetapi juga dikontekstualisasikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Pembacaan Historis dan Prinsip Moral Ayat-Ayat Shiyam

Konteks Historis Turunnya Ayat

Ayat-ayat shiyam turun pada periode Madinah ketika komunitas Muslim sedang mengalami proses pembentukan identitas sosial dan spiritual. Pada masa tersebut, umat Islam tidak hanya membutuhkan aturan hukum, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual yang mampu memperkuat karakter keimanan mereka.

Pensyariaan puasa dilakukan secara bertahap dan disertai berbagai bentuk kemudahan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama puasa bukanlah pembebanan hukum semata, melainkan proses pendidikan manusia menuju kedewasaan spiritual dan moral.

Ideal Moral Ayat-Ayat Shiyam

Berdasarkan hasil penafsiran ayat-ayat shiyam, dapat ditemukan beberapa ideal moral yang menjadi tujuan utama pensyariaan puasa, yaitu:

Pembentukan ketakwaan (taqwa)

Penguatan penghambaan kepada Allah (*ubudiyah*). Penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Kesadaran akan kedekatan dan pengawasan Allah (*muraqabah*). Pembentukan kepedulian sosial dan solidaritas kemanusiaan. Kelima nilai tersebut merupakan prinsip universal yang tidak terbatas pada masyarakat Arab abad ke-7, tetapi relevan untuk seluruh umat manusia di berbagai tempat dan zaman.

Kontekstualisasi Nilai Shiyam dalam Kehidupan Kontemporer

Setelah menemukan ideal moral ayat-ayat shiyam melalui gerakan pertama (*first movement*), langkah berikutnya adalah mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer. Menurut Fazlur Rahman, pesan Al-Qur'an tidak boleh berhenti pada konteks historis turunnya ayat, melainkan harus ditransformasikan menjadi prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan

perkembangan zaman.

Dalam konteks ini, nilai-nilai teologis yang terkandung dalam ayat-ayat shiyam tidak hanya relevan bagi masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an, tetapi juga memiliki signifikansi bagi kehidupan Muslim modern yang menghadapi berbagai tantangan baru, seperti budaya konsumtif, krisis moral, individualisme, dan perkembangan teknologi digital.

Berdasarkan analisis menggunakan teori Double Movement Fazlur Rahman, dapat dipahami bahwa ayat-ayat shiyam tidak hanya mengandung ketentuan hukum mengenai puasa Ramadan, tetapi juga memuat prinsip-prinsip teologis yang bersifat universal. Melalui gerakan pertama ditemukan lima prinsip utama, yaitu ketakwaan (taqwa), penghambaan (ubudiyah), penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah), dan solidaritas sosial.

Maka melalui gerakan kedua ini, prinsip-prinsip tersebut dapat dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan Muslim kontemporer sehingga tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Dengan demikian, puasa tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual tahunan, tetapi juga sebagai sarana transformasi spiritual, moral, dan sosial yang mampu membentuk karakter Muslim yang bertakwa dan berkepribadian Qur'ani.

Sintesis Analisis Double Movement

Berdasarkan analisis menggunakan teori Double Movement Fazlur Rahman terhadap QS. Al-Baqarah [2]:183–185, dapat dipahami bahwa ayat-ayat shiyam tidak hanya berbicara tentang kewajiban ritual puasa, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip moral dan teologis yang bersifat universal. Pada gerakan pertama (first movement), penafsiran diarahkan pada konteks historis turunnya ayat dan pemahaman makna yang dimaksud dalam masyarakat awal Islam. Dari kajian tersebut terlihat bahwa puasa disyariatkan sebagai sarana pembinaan ketakwaan, penguatan penghambaan kepada Allah, pengendalian hawa nafsu, pembentukan kesadaran spiritual, serta penumbuhan kepedulian sosial terhadap sesama.

Selanjutnya, pada gerakan kedua (second movement), prinsip-prinsip universal tersebut dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan Muslim kontemporer. Nilai ketakwaan dapat diwujudkan melalui kemampuan menjaga integritas dan konsistensi moral di tengah berbagai tantangan kehidupan modern. Nilai ubudiyah tercermin dalam kesadaran bahwa seluruh aktivitas kehidupan merupakan bentuk penghambaan kepada Allah. Nilai tazkiyatun nafs menjadi landasan pengendalian diri dari perilaku konsumtif, hedonis, dan berbagai bentuk penyimpangan moral. Sementara itu, nilai muraqabah mendorong tumbuhnya kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah, termasuk dalam aktivitas di ruang digital. Adapun nilai solidaritas sosial mengajarkan pentingnya empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Dengan demikian, melalui pendekatan Double Movement, ayat-ayat shiyam tidak dipahami sebagai teks yang terbatas pada konteks historis masa lalu, melainkan sebagai sumber nilai yang terus relevan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. Puasa dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya ibadah tahunan yang bersifat ritual, tetapi juga instrumen pendidikan spiritual, moral, dan sosial yang bertujuan membentuk manusia yang bertakwa, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat shiyam dalam QS. Al-Baqarah [2]: 183–187 dengan pendekatan Double Movement Fazlur Rahman, ditemukan sejumlah prinsip teologis yang menjadi tujuan utama pensyariaan puasa dalam Islam. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah secara ritual, tetapi juga menyangkut pembentukan kesadaran ketuhanan, karakter spiritual, dan tanggung jawab sosial seorang Muslim. Dari hasil analisis tersebut, terdapat lima prinsip teologis utama yang terkandung dalam shiyam, yaitu teologi taqwa, teologi ubudiyah, teologi tazkiyatun nafs, teologi

muraqabah, dan teologi solidaritas sosial.

Teologi Taqwa

Prinsip teologis yang paling utama dalam shiyam adalah ketakwaan. Hal ini ditegaskan secara langsung dalam QS. Al-Baqarah [2]:183 melalui frasa *la'allakum tattaqūn* yang menunjukkan bahwa tujuan utama diwajibkannya puasa adalah pembentukan pribadi yang bertakwa. Secara etimologis, kata *taqwa* berasal dari akar kata *waqā–yaqī–wiqāyah* yang berarti menjaga, melindungi, atau membentengi diri. Dalam terminologi Islam, ketakwaan dipahami sebagai sikap menjaga diri dari murka Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, ketakwaan bukan hanya berkaitan dengan aspek ibadah ritual, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan seorang Muslim.

Melalui puasa, Allah mendidik manusia untuk mengendalikan berbagai dorongan yang bersumber dari hawa nafsu. Seorang yang berpuasa dituntut untuk meninggalkan makan, minum, dan hubungan suami istri pada waktu tertentu, padahal semua hal tersebut pada dasarnya halal. Latihan ini mengajarkan bahwa ketaatan kepada Allah harus ditempatkan di atas keinginan pribadi. Menurut Quraish Shihab, keberhasilan seseorang menahan diri dari perkara yang halal karena perintah Allah akan melatih dirinya untuk lebih mudah menjauhi perkara yang haram. Oleh sebab itu, puasa berfungsi sebagai sarana pendidikan spiritual yang efektif dalam membentuk kesadaran moral dan religius seorang Muslim.

Dalam perspektif Hamka, puasa merupakan latihan jiwa yang bertujuan membangun kekuatan batin dan mengendalikan hawa nafsu yang sering kali menjadi sumber berbagai penyimpangan perilaku manusia. Melalui pengalaman lapar dan dahaga, seseorang belajar untuk tidak selalu mengikuti keinginan dirinya. Dari proses inilah lahir kemampuan mengendalikan diri (*self-control*) yang menjadi salah satu ciri utama orang bertakwa. Ketakwaan yang dihasilkan oleh puasa bukanlah ketakwaan yang bersifat teoritis, melainkan ketakwaan yang lahir dari pengalaman spiritual yang dijalani secara langsung.

Lebih jauh, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa puasa memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Ketika seseorang mampu menahan diri dari membatalkan puasa meskipun tidak ada manusia yang mengawasinya, hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa Allah senantiasa mengetahui dan mengawasi segala perbuatannya. Kesadaran inilah yang kemudian menjadi fondasi lahirnya ketakwaan yang sejati. Dengan kata lain, puasa tidak hanya mendidik manusia untuk menaati aturan, tetapi juga membangun hubungan batin yang lebih dekat dengan Allah Swt.

Dalam analisis Double Movement Fazlur Rahman, ketakwaan dapat dipahami sebagai nilai moral universal yang menjadi tujuan utama pensyariaan puasa. Pada konteks historis turunnya ayat, puasa berfungsi membentuk pribadi Muslim yang taat dan memiliki komitmen moral yang kuat. Sementara dalam konteks kehidupan kontemporer, nilai ketakwaan dapat diwujudkan dalam bentuk integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri di tengah berbagai tantangan modern. Dengan demikian, ketakwaan tidak hanya dipahami sebagai konsep spiritual yang bersifat abstrak, tetapi juga sebagai nilai yang memiliki implikasi nyata dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, maupun budaya.

Ketakwaan yang lahir dari puasa juga memiliki dimensi sosial yang penting. Orang yang bertakwa tidak hanya memperbaiki hubungannya dengan Allah, tetapi juga memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia. Kesadaran akan pengawasan Allah mendorong seseorang untuk berlaku jujur, adil, amanah, serta menjauhi tindakan yang merugikan orang lain. Dalam konteks masyarakat modern yang dihadapkan pada berbagai krisis moral, seperti korupsi, manipulasi, penyebaran hoaks, dan penyalahgunaan teknologi, nilai ketakwaan menjadi landasan etis yang sangat relevan. Oleh karena itu, puasa tidak hanya bertujuan menghasilkan kesalehan individual, tetapi juga membentuk kesalehan sosial

yang tercermin dalam perilaku dan kontribusi positif terhadap kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teologi taqwa merupakan prinsip teologis yang paling mendasar dalam shiyam. Ketakwaan menjadi tujuan utama puasa sekaligus menjadi indikator keberhasilan seseorang dalam menjalankan ibadah tersebut. Melalui proses pengendalian diri, pembinaan spiritual, dan peningkatan kesadaran akan kehadiran Allah, puasa membentuk manusia yang mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, teologi taqwa menjadi fondasi bagi lahirnya nilai-nilai teologis lainnya yang terkandung dalam syariat puasa.

Teologi Ubudiyah

Prinsip teologis berikutnya yang terkandung dalam shiyam adalah ubudiyah atau penghambaan kepada Allah Swt. Puasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang menunjukkan kepatuhan total seorang hamba terhadap perintah Tuhannya. Berbeda dengan ibadah yang dapat dilihat secara langsung oleh orang lain, puasa memiliki dimensi batin yang sangat kuat karena pelaksanaannya bergantung pada kejujuran dan kesadaran individu. Oleh karena itu, puasa menjadi manifestasi nyata dari ketundukan seorang Muslim kepada Allah.

Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 183, kewajiban puasa diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman (yā ayyuhā alladzīna āmanū). Seruan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan puasa merupakan konsekuensi dari keimanan seseorang kepada Allah. Seorang Muslim menjalankan puasa bukan semata-mata karena pertimbangan kesehatan atau tradisi sosial, tetapi karena keyakinannya terhadap perintah Allah dan harapan memperoleh ridha-Nya.

Dari perspektif teologis, puasa mengajarkan bahwa hakikat penghambaan tidak hanya diwujudkan melalui ritual keagamaan, tetapi juga melalui kepatuhan terhadap seluruh ketentuan Allah. Dengan menahan diri dari berbagai hal yang diperbolehkan pada waktu tertentu, seorang Muslim belajar menempatkan kehendak Allah di atas kepentingan dan keinginannya sendiri. Melalui proses tersebut, puasa menjadi sarana pembentukan pribadi yang taat, ikhlas, dan senantiasa berorientasi kepada Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

Teologi Tazkiyatun Nafs

Prinsip teologis selanjutnya adalah tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa. Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia memiliki potensi untuk melakukan kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses pendidikan spiritual yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan mengarahkan manusia kepada nilai-nilai ketuhanan. Salah satu sarana yang diberikan Allah untuk mencapai tujuan tersebut adalah ibadah puasa.

Melalui puasa, seseorang dilatih untuk mengendalikan berbagai dorongan biologis dan emosional yang sering kali menjadi sumber perilaku negatif. Ketika seorang Muslim mampu menahan lapar, dahaga, amarah, dan berbagai keinginan lainnya demi menjalankan perintah Allah, maka secara tidak langsung ia sedang melakukan proses penyucian jiwa. Proses ini bertujuan membentuk kepribadian yang lebih sabar, disiplin, dan berakhlak mulia.

Dalam konteks teologis, penyucian jiwa melalui puasa menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga transformasi moral. Keberhasilan puasa tidak semata-mata diukur dari kemampuan menahan diri secara fisik, melainkan dari perubahan sikap dan perilaku yang muncul setelah seseorang menjalankan ibadah tersebut. Dengan demikian, puasa menjadi media pembinaan spiritual yang berorientasi pada perbaikan diri secara berkelanjutan.

Teologi Muraqabah

Prinsip teologis yang juga sangat penting dalam shiyam adalah muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia. Prinsip ini dapat

ditemukan dalam rangkaian ayat puasa, khususnya QS. Al-Baqarah [2]: 186 yang menegaskan kedekatan Allah dengan hamba-hamba-Nya dan kesediaan-Nya untuk mengabulkan doa orang yang memohon kepada-Nya.

Puasa merupakan ibadah yang sangat erat kaitannya dengan nilai muraqabah karena pelaksanaannya tidak selalu dapat diawasi oleh manusia lain. Seseorang dapat saja membatalkan puasanya secara diam-diam tanpa diketahui orang lain, tetapi ia tetap menahan diri karena menyadari bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh hamba-Nya. Kesadaran inilah yang membedakan puasa dari sekadar aktivitas menahan lapar dan dahaga.

Melalui puasa, seorang Muslim dilatih untuk membangun integritas dan kejujuran yang bersumber dari keyakinan kepada Allah. Kesadaran bahwa Allah selalu hadir dan mengetahui segala tindakan manusia akan mendorong lahirnya perilaku yang bertanggung jawab, baik ketika berada di hadapan orang lain maupun ketika sendirian. Oleh karena itu, teologi muraqabah menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter Muslim yang berakhlak dan berintegritas.

Teologi Solidaritas Sosial

Selain memiliki dimensi spiritual, puasa juga mengandung dimensi sosial yang sangat kuat. Melalui pengalaman menahan lapar dan dahaga, seorang Muslim diajak untuk merasakan sebagian kecil dari penderitaan yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam kekurangan. Dari pengalaman tersebut lahir rasa empati dan kepedulian terhadap sesama yang menjadi salah satu tujuan penting dari ibadah puasa.

Dalam perspektif teologis, solidaritas sosial merupakan manifestasi dari hubungan yang harmonis antara penghambaan kepada Allah dan kepedulian terhadap sesama manusia. Ketakwaan yang dibentuk melalui puasa seharusnya tidak berhenti pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial, seperti membantu fakir miskin, mempererat persaudaraan, dan memperjuangkan keadilan sosial.

Nilai solidaritas sosial yang terkandung dalam puasa menunjukkan bahwa Islam memandang ibadah dan tanggung jawab sosial sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, puasa tidak hanya bertujuan membentuk kesalehan individual, tetapi juga mendorong terwujudnya kesalehan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, puasa menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang lebih peduli, adil, dan berkeadaban.

Setelah menemukan prinsip-prinsip teologis shiyam melalui analisis ayat-ayat puasa dalam Al-Qur'an, langkah selanjutnya adalah mengontekstualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan Muslim kontemporer. Sesuai dengan pendekatan Double Movement Fazlur Rahman, nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an harus mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat pada setiap zaman. Oleh karena itu, prinsip-prinsip teologis yang terkandung dalam shiyam tidak hanya relevan dalam konteks masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an, tetapi juga memiliki signifikansi bagi kehidupan modern yang ditandai oleh berbagai perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

Kontekstualisasi pada Ranah Personal

Pada tingkat personal, puasa berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan pengendalian diri. Melalui latihan menahan lapar, dahaga, serta berbagai dorongan hawa nafsu, seorang Muslim dibiasakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan yang berlebihan. Nilai ini sangat relevan dalam kehidupan modern yang sering kali diwarnai oleh budaya konsumtif dan gaya hidup materialistik.

Selain itu, puasa juga berperan dalam membentuk disiplin spiritual. Ketaatan terhadap jadwal sahur, berbuka, dan berbagai ibadah yang dianjurkan selama Ramadan melatih

seseorang untuk hidup lebih teratur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai-nilai ketakwaan, ubudiyah, dan tazkiyatun nafs yang terkandung dalam puasa dapat menjadi landasan pembentukan kepribadian Muslim yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Kontekstualisasi pada Ranah Sosial

Dalam kehidupan sosial, puasa mengajarkan pentingnya empati dan solidaritas terhadap sesama. Pengalaman merasakan lapar dan dahaga selama berpuasa dapat menumbuhkan kesadaran akan kondisi masyarakat yang hidup dalam keterbatasan ekonomi. Kesadaran tersebut mendorong lahirnya sikap peduli, suka berbagi, dan membantu orang-orang yang membutuhkan.

Nilai solidaritas sosial yang diajarkan puasa juga relevan dalam menghadapi berbagai persoalan sosial kontemporer, seperti kesenjangan ekonomi, individualisme, dan menurunnya kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, implementasi nilai puasa tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kontekstualisasi pada Ranah Digital

Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan berbagai tantangan baru dalam kehidupan manusia, khususnya dalam penggunaan media digital. Kemudahan akses informasi dan media sosial tidak jarang disertai dengan munculnya berbagai perilaku negatif, seperti penyebaran berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, fitnah, dan perundungan digital (cyberbullying).

Dalam konteks ini, nilai-nilai teologis yang terkandung dalam puasa memiliki relevansi yang sangat kuat. Prinsip muraqabah mengajarkan bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap tindakan manusia, termasuk aktivitas yang dilakukan di ruang digital. Kesadaran tersebut dapat mendorong pengguna media sosial untuk lebih bijak dalam menyampaikan informasi, menjaga etika komunikasi, serta menghindari perilaku yang merugikan orang lain.

Dengan demikian, puasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengendalian diri dalam aspek fisik, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan etika digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Relevansi Nilai Shiyam bagi Kehidupan Muslim Kontemporer

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai teologis yang terkandung dalam shiyam memiliki relevansi yang luas dalam kehidupan Muslim kontemporer. Puasa tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual tahunan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, peningkatan kepedulian sosial, serta pengembangan etika dalam menghadapi tantangan era digital.

Melalui pendekatan Double Movement Fazlur Rahman, prinsip-prinsip universal yang terkandung dalam ayat-ayat shiyam dapat dipahami secara lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, puasa tidak hanya dipandang sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai instrumen transformasi diri yang mampu melahirkan pribadi Muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, dan responsif terhadap berbagai persoalan kehidupan modern.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, lima prinsip teologis tersebut memperlihatkan hubungan yang berurutan. Taqwa menjadi orientasi utama; ubudiyah menjelaskan basis kepatuhan; tazkiyatun nafs menunjukkan proses transformasi internal; muraqabah membentuk kesadaran etis ketika tidak ada pengawasan manusia; sedangkan solidaritas sosial memperluas dampak puasa dari diri menuju masyarakat. Dalam kerangka Double Movement, rangkaian tersebut dapat dibaca sebagai ideal moral yang melampaui bentuk ritualnya. Karena itu,

kontekstualisasi puasa tidak berarti mengubah kewajiban syariat, melainkan menerjemahkan tujuan moralnya ke dalam tindakan yang sesuai dengan persoalan zaman.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa shiyam dalam QS. Al-Baqarah [2]: 183–185 mengandung lima prinsip teologis utama, yaitu taqwa, ubudiyah, tazkiyatun nafs, muraqabah, dan solidaritas sosial. Kelima prinsip tersebut menunjukkan bahwa puasa memiliki tujuan pembentukan manusia secara utuh: memperkuat hubungan dengan Allah, melatih pengendalian diri, membangun integritas, dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Melalui gerakan pertama Double Movement, konteks historis pensyariaan puasa dipahami sebagai bagian dari pembentukan komunitas Muslim yang memiliki kesadaran spiritual sekaligus tanggung jawab sosial. Melalui gerakan kedua, prinsip-prinsip tersebut dapat diaktualisasikan pada kehidupan kontemporer, terutama dalam pembentukan karakter personal, penguatan solidaritas sosial, dan etika bermedia digital. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan pembacaan tahlili dengan Double Movement untuk memperlihatkan kesinambungan antara tujuan teologis shiyam dan kebutuhan moral masyarakat masa kini. Keterbatasan penelitian ini adalah sifatnya yang berbasis kepustakaan, sehingga dampak aktualisasi nilai-nilai tersebut belum diuji melalui penelitian lapangan. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan prinsip-prinsip tersebut pada komunitas Muslim, pendidikan Ramadan, maupun praktik etika digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. (2010). *Epistemologi tafsir kontemporer*. LKiS.
- Abdul Mustaqim. (2015). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Idea Press.
- Al-Asfahani, A. R. (1997). *Mufradat al-faz al-Qur'an*. Dar al-Qalam.
- Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-Bidayah fi al-tafsir al-mawdu'i*. Dar al-Tawzi' wa al-Nashr al-Islamiyyah.
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir al-Maraghi*. Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Qaradawi, Y. (2006). *Fiqh al-shiyam*. Maktabah Wahbah.
- Al-Suyuthi, J. (2008). *Lubab al-nuqul fi asbab al-nuzul*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj*. Dar al-Fikr.
- Amalia, R., & Jannah, R. (2022). Interpretasi M. Quraish Shihab pada QS. Al-Baqarah ayat 183 tentang esensi puasa terhadap ketaqwaan seseorang. *Al-Qorni: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1).
- Amir, A. N. (2022). Metode tafsir sosial Fazlur Rahman. *Fikroh: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 128–144. <https://doi.org/10.37216/fikroh.v6i2.711>
- Ananda, A. R., & Masruchin, M. (2021). Transformasi perkembangan tafsir: Model tafsir hadis modern Fazlur Rahman sebagai kritik terhadap model tafsir sebelumnya. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 15(2), 227–238.
- Anshari, F., Siregar, H. L., Aini, P. N., Zahra, S., Ayu, S. O., & Sabila, S. Z. (2024). Pengaruh pelaksanaan ibadah puasa terhadap pendidikan karakter Islam (self control) mahasiswa Muslim di Universitas Negeri Medan. *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.31958/atjpi.v5i1.12178>
- Bahri, S., & Simangunsong, A. A. (2024). Interpreting the Quran's perspective on hate speech through Fazlur Rahman's Double Movement theory. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 9(1), 19–35. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v9i1.8116>
- Doğan, M. (2022). Does fasting strengthen the will? Investigation of the impact of the Ramadan fasting on self-control and psychological well-being. *Bilimname*, (48).
- Fauziyah, S. (2021). Impact of fasting as riyadhah on self-control among Islamic boarding

- school students in Yogyakarta. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(2), 301–326. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art5>
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Ibn 'Ashur, M. T. (1997). *Al-Tahrir wa al-tanwir*. Dar Suhnun.
- Ibn Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Ibn Manzur. (n.d.). *Lisan al-'Arab*. Dar Sadir.
- Ibrohim, M. Y. A., & Muhammad, N. (2022). Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Mewujudkan hukum Islam yang lebih eksistensial. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(1), 104–120. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.104-120>
- Islamy, A. (2021). Dimensi maqasid syariah dalam ritualitas ibadah puasa Ramadhan. *Islamitsch Familierecht Journal*, 2(1), 16–35. <https://doi.org/10.32923/ifj.v2i01.17853>
- Islamy, A. (2021). Nilai-nilai sosial profetik dalam ritualitas ibadah puasa Ramadhan. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i1.69>
- Izza, V. (2021). Double Movement: Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman. *Jurnal Keislaman*, 4(2), 127–143. <https://doi.org/10.54298/jk.v4i2.3314>
- Jamil, S. R. (2021). Fasting therapy as self-control. *International Journal of Islamic and Complementary Medicine*, 2(1), 41–46. <https://doi.org/10.55116/ijicm.v2i1.18>
- Muqit, A. (2023). Hukum dan rukhsah puasa dalam perspektif Fakhrudin al-Razi dan Musthafa al-Maraghi: Studi interpretasi dengan pendekatan tafsir ahkam. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 3(2). <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.24893>
- Qutb, S. (2003). *Fi Zhilal al-Qur'an*. Dar al-Syuruq.
- Rad, M. S., Ansarinia, M., & Shafir, E. (2023). Temporary self-deprivation can impair cognitive control: Evidence from the Ramadan fast. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 49(3), 415–428. <https://doi.org/10.1177/01461672211070385>
- Rahman, F. (1979). *Islam*. The University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. The University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2009). *Major themes of the Qur'an* (2nd ed.). The University of Chicago Press.
- Rochmawati, N. A., & Muwafiq, A. (2025). Hermeneutika Fazlur Rahman: Double Movement dalam penafsiran Al-Qur'an. *Al-Qorni: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(1).
- Sabir, N. F., Srikandi, M. N., & Kurniati. (2025). Falsafah ibadah puasa: Upaya pembentukan dan penguatan pengendalian diri di era modern. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.71242/8z937m20>
- Shalihin, N., & Sholihin, M. (2022). Ramadan: The month of fasting for Muslim and social cohesion—mapping the unexplored effect. *Heliyon*, 8(10), e10977. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10977>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sibawaihi. (2007). *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. Jelasutra.
- Sudirman, Z., Fadhilah, N., & Alimin, M. (2024). Konstruksi metode penafsiran Double Movement dan Ma'nā-cum-Maghzā: Implikasi terhadap tafsir kontemporer. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(1). <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25761>
- Sulkifli, & Amir, N. H. (2023). Kontribusi metode Double Movement Fazlur Rahman

- terhadap penafsiran al-Qur'an. *Jurnal Tafseer*, 11(1), 55–77.
<https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.37050>
- Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman dan teori Double Movement: Definisi dan aplikasi. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 71–81.
<https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>
- Yusuf, M. A., Hadi, S., & Jauhari, M. (2024). Fazlurahman's Double Movement and thematic methods of interpretation of the Al-Qur'an. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 7(3), 6724–6737.
<https://doi.org/10.31538/ijse.v7i3.5647>